

PERSEPSI PELAKU UMKM TERHADAP PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS SDM (STUDI KASUS: PIA YANGO BAKERY)

Valentina Monoarfa¹, Novianti Samadi², Alyawati Aripin³, Jubaidah Nur Hayati⁴, Wanda Yunus⁵

*Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁴
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia⁵*

E-mail: valentina@ung.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the perceptions of MSME actors regarding entrepreneurship training programs in improving human resource capacity at Pia Yango Bakery in Gorontalo City. Entrepreneurship training plays an important role in developing managerial skills, product innovation, and the operational effectiveness of MSMEs. This study uses a qualitative descriptive approach with interview, observation, and documentation techniques involving business owners and employees as informants. The results show that the entrepreneurship training facilitated by Bank Indonesia has a positive impact in the form of increased entrepreneurial motivation, packaging innovation, and improved marketing strategies, which have led to an increase in the number of buyers. However, the effectiveness of the training is still not optimal because only business owners participate in the training, resulting in uneven distribution of knowledge to employees. In addition, the lack of follow-up assistance and limited training facilities have prevented the consistent application of the training material. These findings emphasize the importance of expanding training participants, strengthening supporting facilities, and providing ongoing mentoring programs so that training can improve overall human resource capacity and have a long-term impact on business sustainability.*

Keywords: *Entrepreneurship Training; MSME Perception; Human Resource Capacity; Pia Yango Bakery.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap program pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Pia Yango Bakery di Kota Gorontalo. Pelatihan kewirausahaan memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan manajerial, inovasi produk, dan efektivitas operasional UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pemilik usaha dan karyawan sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang difasilitasi oleh Bank Indonesia memiliki dampak positif berupa peningkatan motivasi kewirausahaan, inovasi kemasan, dan strategi pemasaran yang lebih baik, yang telah menyebabkan peningkatan jumlah pembeli. Namun, efektivitas pelatihan masih belum optimal karena hanya pemilik usaha yang mengikuti pelatihan, sehingga distribusi pengetahuan kepada karyawan tidak merata. Selain itu, kurangnya bantuan tindak lanjut dan fasilitas pelatihan yang terbatas menghambat penerapan materi pelatihan secara konsisten. Temuan ini menekankan pentingnya memperluas peserta pelatihan, memperkuat fasilitas pendukung, dan menyediakan program mentoring berkelanjutan agar pelatihan dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara keseluruhan dan memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: *Pelatihan Kewirausahaan; Persepsi UMKM; Kapasitas SDM; Pia Yango Bakery.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, berkat kontribusi signifikan mereka terhadap penciptaan lapangan kerja,

pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2023, UMKM berkontribusi sebesar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 97% dari total tenaga kerja di tingkat nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manajemen usaha menjadi hal yang mendesak guna memperkuat daya saing ekonomi nasional. Namun, pertumbuhan jumlah UMKM tidak selalu sejalan dengan kemajuan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mengelolanya, terutama dalam hal manajemen, inovasi, dan adaptasi terhadap dinamika pasar.

Di Provinsi Gorontalo, terdapat 28.125 UMKM pada tahun 2024, namun hanya 34% di antaranya yang memiliki kemampuan manajerial dan pemasaran yang memadai, menurut data dari Kantor Koperasi dan UMKM Provinsi Gorontalo. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan sumber daya manusia tetap menjadi hambatan utama bagi keberlanjutan UMKM. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dan lembaga keuangan seperti Bank Indonesia (BI) secara aktif menyelenggarakan program pelatihan kewirausahaan bagi pelaku UMKM, dengan tujuan meningkatkan kompetensi mereka dalam manajemen, inovasi produk, pemasaran digital, dan efisiensi operasional. Namun, laporan Bank Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 41% pelaku UMKM yang berhasil menerapkan hasil pelatihan secara konsisten dalam kegiatan usaha mereka, menunjukkan bahwa efektivitas program pelatihan ini masih perlu ditingkatkan.

Fenomena serupa juga dapat diamati di Pia Yango Bakery, sebuah usaha kecil dan menengah (UKM) yang bergerak di bidang kuliner spesialisasi oleh-oleh dan saat ini sedang berkembang di Kota Gorontalo. Berdasarkan pengamatan awal, usaha ini aktif mengikuti program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia dan berbagai lembaga lain untuk meningkatkan keterampilan bisnis. Namun, sesi pelatihan ini biasanya hanya dihadiri oleh pemilik usaha, sementara karyawan lebih sering terlibat dalam aktivitas pemasaran produk selama acara. Meskipun pelatihan telah memberikan dampak positif, seperti kemajuan dalam inovasi kemasan dan peningkatan jumlah pembeli setelah acara Bank Indonesia, implementasi materi pelatihan di tempat kerja belum sepenuhnya dioptimalkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan karyawan yang komprehensif dan kurangnya tindak lanjut setelah pelatihan.

Dengan mempertimbangkan fenomena tersebut, diperlukan analisis mendalam tentang pandangan pelaku UMKM terhadap program pelatihan kewirausahaan, termasuk seberapa jauh pelatihan mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam praktik operasional usaha. Oleh sebab itu, penelitian ini menitikberatkan pada "Persepsi Pelaku UMKM terhadap Program Pelatihan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kapasitas SDM (Studi Kasus: Pia Yango Bakery)" untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam terkait efektivitas pelatihan, manfaat yang diperoleh, kendala yang dihadapi, serta aplikasi hasil pelatihan dalam aktivitas usaha hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif (Qualitative Research). hasil penelitian berdasarkan pandangan dan pengalaman aktor-aktor yang menjadi key informan, yaitu para pelaku UMKM yang terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan, khususnya pada Pia Yango Bakery di Kota Gorontalo. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta gabungan ketiganya. Pada penelitian ini, menggabungkan keempat strategi tersebut untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, penerapan hasil pelatihan dalam operasional usaha, serta persepsi para informan terhadap manfaat pelatihan. Sasaran penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di Pia Yango Bakery, terutama pemilik usaha dan karyawan yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pia Yango Bakery, Kota Gorontalo, sebagai salah satu UMKM kuliner oleh-oleh khas daerah yang aktif mengikuti program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia dan lembaga lainnya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM Pia Yango Bakery, diperoleh informasi mengenai proses produksi dan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dalam menjalankan usaha sehari-hari. Aktivitas produksi tidak berjalan sama setiap hari, karena pembuatan Pia dilakukan

berdasarkan permintaan sehingga tidak diproduksi setiap hari, sedangkan untuk produk donat diproduksi setiap hari karena memiliki permintaan pasar yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian produksi berdasarkan kebutuhan konsumen dan strategi pengelolaan usaha yang fleksibel.

Terkait pelatihan kewirausahaan, informan menyampaikan bahwa pelatihan yang paling sering diikuti berasal dari kegiatan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia (BI) melalui event kewirausahaan. Namun peserta utama pelatihan bukan karyawan, melainkan owner. Karyawan lebih sering berperan pada kegiatan pemasaran dan penjualan saat event berlangsung, sedangkan pengetahuan hasil pelatihan kemudian diturunkan oleh owner kepada karyawan untuk diterapkan dalam operasional usaha.

Menurut pandangan karyawan, pelatihan kewirausahaan yang difasilitasi oleh BI sudah memberikan manfaat, khususnya dalam peningkatan kualitas kemasan dan strategi penjualan. Dampak tersebut terlihat dari peningkatan jumlah pembeli setelah produk ditampilkan dalam kegiatan Bank Indonesia, sehingga branding dan eksposur produk semakin meluas. Setelah pelatihan, beberapa aspek perkembangan usaha mulai terlihat seperti inovasi kemasan produk, peningkatan pemasaran, serta peningkatan volume penjualan dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan.

Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil survei persepsi yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi berwirausaha, pemahaman materi pelatihan, serta kualitas penyampaian instruktur. Namun penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan karyawan dalam pelatihan masih rendah dan penerapan materi pelatihan belum sepenuhnya optimal karena tidak diikuti dengan program tindak lanjut atau pendampingan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan sudah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas SDM, tetapi masih membutuhkan penguatan fasilitas pelatihan dan keberlanjutan program agar manfaatnya dapat berlangsung secara konsisten.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelatihan kewirausahaan memberikan dampak positif pada berbagai aspek usaha, terutama pada inovasi kemasan, strategi pemasaran, dan peningkatan motivasi berwirausaha. Namun, efektivitas pelatihan belum optimal karena masih terdapat kendala pada keterlibatan peserta, fasilitas pelatihan, serta keberlanjutan program. Pembahasan ini dibuat untuk menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi.

Pelatihan kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan motivasi pelaku usaha dalam mengembangkan bisnis. Owner Pia Yango Bakery menunjukkan peningkatan motivasi setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Bank Indonesia melalui event pelatihan UMKM. Motivasi tersebut tampak dari keinginan untuk meningkatkan daya tarik kemasan, melakukan promosi lebih aktif, dan memperluas pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jalil et al. (2021) yang menjelaskan bahwa persepsi positif terhadap pelatihan mampu meningkatkan perilaku inovatif dan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bisnis. Dengan kata lain, pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap peserta menjadi lebih proaktif dalam mengembangkan usaha.

Selain motivasi, peningkatan kompetensi pemasaran dan inovasi produk merupakan indikator penting dari keberhasilan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan BI mendorong owner untuk menerapkan strategi pemasaran yang lebih kreatif melalui penguatan visual produk dan pemasaran langsung kepada pengunjung event. Pelatihan memberikan wawasan mengenai pentingnya citra produk (branding) serta teknik komunikasi pemasaran agar produk lebih mudah dikenali masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pelatihan yang berfokus pada praktik pemasaran dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memperkenalkan produk, berinteraksi dengan konsumen, dan meningkatkan angka penjualan.

Walaupun pelatihan memberi dampak positif, efektivitas penerapannya masih terbatas karena pelatihan hanya diikuti oleh owner, bukan oleh seluruh karyawan. Pengetahuan yang diperoleh saat pelatihan kemudian ditransfer secara informal kepada karyawan, sehingga penerapan materi tidak sepenuhnya maksimal. Keterlibatan karyawan sebagai bagian utama operasional usaha menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Nofrianti et al. (2025) bahwa pelatihan kewirausahaan akan lebih efektif apabila peserta pelatihan mencakup seluruh staf atau SDM yang terlibat langsung dalam operasional usaha. Apabila pelatihan hanya diikuti oleh pemilik usaha, transfer ilmu tidak akan mencapai seluruh bagian organisasi sehingga dampak pelatihan hanya dirasakan sebagian pihak.

Di sisi lain, keberlanjutan pelatihan menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana materi pelatihan diterapkan dalam jangka panjang. Pelatihan yang bersifat satu kali (*one-shot training*) tanpa tindak lanjut dapat menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi tidak menciptakan perubahan sistemik dalam operasional usaha. Penelitian ini menemukan bahwa Pia Yango Bakery belum memperoleh pendampingan lanjutan setelah mengikuti pelatihan, sehingga penerapan materi sebagian besar bergantung pada inisiatif owner. Temuan ini mendukung penelitian Suryani (2021), yang menyatakan bahwa keberlangsungan pelatihan melalui mentoring, pendampingan, dan evaluasi dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mempraktikkan materi pelatihan secara konsisten. Ketika pelatihan tidak disertai pendampingan, pelaku UMKM cenderung kembali pada pola kerja lama sehingga dampak pelatihan berkurang.

Faktor fasilitas pelatihan juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Beberapa peserta menyatakan bahwa fasilitas pelatihan yang disediakan belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran optimal, terutama dalam praktik langsung. Arsyad dan Cahyono (2023) menyebutkan bahwa fasilitas pelatihan yang lengkap dapat meningkatkan konsentrasi belajar, pemahaman peserta, serta kemampuan mengadaptasi materi. Dalam konteks Pia Yango Bakery, terbatasnya fasilitas mengakibatkan peserta hanya memperoleh pengetahuan teori tanpa pengalaman praktik mendalam, sehingga materi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam operasional usaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pelatihan kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap kapasitas SDM Pia Yango Bakery, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, keterlibatan peserta pelatihan masih terbatas pada pemilik usaha, sehingga kompetensi karyawan tidak meningkat secara seimbang. Kedua, fasilitas pendukung pelatihan belum sepenuhnya memadai untuk memastikan pembelajaran praktis. Ketiga, tidak adanya keberlanjutan pelatihan seperti mentoring atau monitoring membuat peserta tidak memiliki wadah untuk berkonsultasi mengenai hambatan penerapan materi di lapangan.

Dengan memperhatikan ketiga faktor tersebut, pelatihan kewirausahaan berpotensi memberikan dampak jauh lebih besar jika pengelolaan program dilakukan secara terstruktur. Pelibatan karyawan sebagai peserta pelatihan akan meningkatkan keseragaman pemahaman dalam menjalankan operasional usaha. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai akan membantu pelaku usaha memperoleh pengalaman praktik langsung. Keberlanjutan pelatihan melalui pendampingan dan evaluasi akan mendukung peserta menerapkan keterampilan yang diperoleh hingga menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Malipula (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan UMKM tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh keberlanjutan program dan kemampuan internal usaha mengimplementasikan materi pelatihan.

Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan terbukti memberikan manfaat bagi Pia Yango Bakery, namun optimalisasi hasil pelatihan memerlukan strategi peningkatan, yaitu: (1) memperluas keterlibatan SDM sebagai peserta pelatihan, (2) memperkuat fasilitas pelatihan, serta (3) menyertakan program pendampingan berkelanjutan. Ketika ketiga aspek tersebut terpenuhi, pelatihan dapat menjadi stimulus peningkatan kapasitas SDM yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi UMKM, bukan hanya dalam aspek pemasaran, tetapi juga dalam manajemen operasional, inovasi produk, dan efisiensi usaha secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pada Pia Yango

Bakery, meskipun efektivitasnya belum optimal pada seluruh aspek. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia (BI) terbukti berkontribusi dalam meningkatkan motivasi berwirausaha, memperluas wawasan pemasaran, serta mendorong inovasi terutama pada pembaruan kemasan dan strategi penjualan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah pembeli dan semakin dikenalnya produk setelah mengikuti event pelatihan kewirausahaan. Namun demikian, efektivitas pelatihan belum sepenuhnya maksimal karena pelatihan hanya diikuti oleh owner, sehingga proses transfer pengetahuan kepada karyawan tidak berlangsung secara merata. Selain itu, keterbatasan fasilitas pelatihan serta tidak adanya program tindak lanjut seperti pendampingan atau mentoring menyebabkan penerapan materi pelatihan belum berjalan konsisten dalam jangka panjang. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan telah mampu meningkatkan sebagian aspek kapasitas SDM Pia Yango Bakery, namun masih membutuhkan dukungan keberlanjutan program agar peningkatan kompetensi dan perkembangan usaha dapat dicapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pia Yango Bakery melibatkan bukan hanya pemilik usaha tetapi juga karyawan dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan agar penerapan materi dapat dilakukan secara merata di seluruh aspek operasional usaha. Penyelenggara pelatihan seperti Bank Indonesia dan instansi terkait diharapkan tidak hanya memfokuskan kegiatan pada penyampaian materi, tetapi juga menyediakan fasilitas dan sarana praktik yang memadai serta menyertakan tindak lanjut berupa mentoring, monitoring, dan pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan penerapan materi berlangsung secara berkelanjutan. Pemerintah daerah dan dinas terkait juga diharapkan melakukan pendataan dan pemetaan kebutuhan UMKM agar pelatihan yang diselenggarakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha, serta mengembangkan pelatihan yang terjadwal dan berkelanjutan dengan melibatkan instruktur profesional dan mendorong kolaborasi antar pelaku UMKM. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak subjek, melakukan perbandingan antar UMKM, atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk memperoleh gambaran statistik yang lebih mendalam, serta mempertimbangkan penambahan variabel seperti digital marketing atau transformasi digital yang kini menjadi kebutuhan penting dalam pemasaran UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalil, M. F., Ullah, W., & Ahmed, Z. (2021). Training Perception and Innovative Behavior of SME Employees. *SAGE Open*, 1–17.
- Malipula, M. M. (2023). SMEs Sustainability through Entrepreneurship Training in Tanzania. *Journal of Enterprise and Development*, 5(3), 385–392.
- Nofrianti, D., Games, D., & Rahman, H. (2025). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kemampuan Manajerial Pelaku UMK Perempuan di Sektor Kuliner Sumatera Barat. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 478–487.
- Santoso, A. B., Putri, R. K., Taruna, I., & Amalia, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Pelaku UMKM yang Berdampak pada Kinerja Usaha. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(1), 1–13.
- Arsyad, M., & Cahyono, A. (2023). Pengaruh fasilitas pelatihan terhadap efektivitas pembelajaran pelaku UMKM. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(2), 115–129.
- Suryani, F. (2021). Evaluasi keberlanjutan program pelatihan melalui mentoring usaha. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 6(2), 88–101.